

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian meliputi data pada tahun 2014-2019. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang kemudian dianalisis dalam model regresi berganda. Data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun proses seleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Tahun 2014-2019
1	Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, dengan tanggal tutup tahun buku 31 Desember setiap tahunnya	47
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tidak memiliki data lengkap penelitian secara konsisten secara berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, dengan tanggal tutup tahun buku 31 Desember setiap tahunnya	34

3	Perusahaan pertambangan yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan berturut-turut untuk tahun 2014-2019 yang berisi data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini serta laporan keuangan tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor independen.	13
4	Jumlah Observasi (13 x 6 tahun)	78

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling, maka proses seleksi sampel diperoleh 13 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 yang dijadikan sampel. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
3	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
4	ELSA	PT Elnusa Tbk
5	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk
6	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
7	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
8	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
9	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
10	PSAB	PT J Resources Asia Pasific Tbk
11	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
12	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
13	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

4.2 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk menyusun dan mengelola data yang telah diperoleh agar menjadi mudah dipahami, dan sistematis sehingga dapat dengan mudah untuk diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan melakukan perhitungan melalui rumus yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sekunder mengenai Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Umur Perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara lebih spesifik dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Variabel dependen adalah *audit delay* sedangkan variabel independen adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Umur Perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Berikut ini adalah data statistik deskriptif selama periode penelitian 2014-2019.

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	78	39	140	68,63	20,858
Ukuran Perusahaan	78	27,59	32,26	29,4623	1,19172
Solvabilitas	78	14,49	75,43	43,0391	14,77410
Profitabilitas	78	,02	39,41	8,3450	7,29409
Umur Perusahaan	78	7	51	27,19	12,304
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

1. *Audit Delay*

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan auditor independen. Waktu penyelesaian dapat diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan.}$$

Hasil analisis deskriptif variabel *Audit Delay* diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 140 dan nilai terendah (min) sebesar 39 dengan rata-rata (mean) sebesar 68,63 dan standar deviasi sebesar 20,858.

Perusahaan yang memiliki nilai *Audit Delay* terlama dalam penelitian ini yaitu PT J Resources Asia Pasific Tbk tahun 2019 sedangkan perusahaan dengan nilai *Audit Delay* tersingkat

adalah PT Baramulti Suksessarana Tbk. tahun 2016 dan PT Elnusa Tbk tahun 2016. Berdasarkan hasil statistik deskriptif selama 6 periode menunjukkan bahwa auditor telah menyampaikan laporan keuangan dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan menggunakan total kekayaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar Ln 32,26 dan nilai terendah (min) sebesar Ln 27,59 dengan rata-rata sebesar Ln 29,4623 dan standar deviasi sebesar 1,19172. Nilai ukuran perusahaan tertinggi dalam penelitian ini PT Adaro Energy Tbk. tahun 2018,

sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2017.

3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang yang dimilikinya. Indikator solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Debt To Assets Ratio. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah seluruh hutang perusahaan (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hasil analisis deskriptif variabel solvabilitas diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 75,43 dan nilai terendah (min) sebesar 14,49 dengan rata-rata sebesar 43,0391 dan standar deviasi sebesar 14,77410. Berdasarkan analisis statistik deskriptif perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas tertinggi adalah PT Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2014 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas paling rendah dalam penelitian ini adalah PT Resource Alam Indonesia Tbk tahun 2016.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA). Rasio tersebut dapat dihitung berdasarkan Laba bersih

dibagi dengan total aktiva. Hasil analisis deskriptif variabel profitabilitas diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 39,41 dan nilai terendah (min) sebesar 0,02 dengan rata-rata sebesar 8,3450 dan standar deviasi sebesar 7,29409. Berdasarkan analisis statistik deskriptif nilai profitabilitas tertinggi dalam penelitian ini dimiliki PT Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2017 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas paling rendah dalam penelitian ini adalah PT Surya Esa Perkasa Tbk tahun 2016.

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*, karena semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Hasil analisis deskriptif variabel umur perusahaan diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 51 dan nilai terendah (min) sebesar 7 dengan rata-rata sebesar 27,19 dan standar deviasi sebesar 12,304. Perusahaan yang memiliki Umur Perusahaan dengan nilai tertinggi adalah PT Surya Esa Perkasa Tbk diukur sejak

perusahaan didirikan sedangkan PT PT Toba Bara Sejahtera Tbk merupakan perusahaan yang memiliki Umur Perusahaan dengan nilai terendah.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 20018). Normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$). Sejumlah data dapat dikategorikan normal apabila mempunyai jumlah sampel lebih dari 30. Penelitian ini telah memenuhi persyaratan tersebut karena telah menggunakan sampel sejumlah 78. Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	17,74962095
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,855
Asymp. Sig. (2-tailed)		,457

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai signifikansi dari Uji K-S pada model regresi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,855 dengan signifikansi 0,457. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan normalitas karena nilai signifikansi $0,457 > 0,05$.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Imam Ghozali). Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan varian inflation factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak

terjadi gejala multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF dan tolerance.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinieritas
Solvabilitas	0,822	1,216	Tidak terjadi multikolinieritas
Profitabilitas	0,828	1,208	Tidak terjadi multikolinieritas
Umur Perusahaan	0,945	1,059	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak-samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau biasa disebut dengan homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji park. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka model regresi ini telah memenuhi uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,214	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Solvabilitas	0,418	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,169	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	0,609	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel independen sudah lebih dari 0,05. Sehingga, dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, yang artinya nilai residual dalam model ini bersifat homoskedastisitas. Dengan demikian, model regresi ini telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson, yang akan didapatkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l dan d_u). Imam Ghozali (2018:111) menyatakan bahwa untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi

dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $0 < dw < dl$ = tidak ada autokorelasi positif (+)
- b. $dl \leq dw \leq du$ = tidak dapat disimpulkan
- c. $4 - dl < dw < 4$ = tidak ada autokorelasi negatif (-)
- d. $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ = tidak dapat disimpulkan
- e. $du < dw < 4 - du$ = tidak terjadi autokorelasi baik (+) maupun (-)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,977

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,977 sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05, jumlah sampel sebanyak 78, serta jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel ($k=4$) diperoleh nilai dl sebesar 1,5265 dan du sebesar 1,7415. Tidak terjadi autokorelasi jika $du < d < 4 - du$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara du dan $4-du$. Data du sebesar 1,7415 sehingga

4-du adalah sebesar 2,2585 maka hasilnya $1,7415 < 1,977 < 2,2585$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap variabel dependen *audit delay*. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan.

Tabel 4. 8 Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	149,966	53,992		2,778	,007
1 Ukuran Perusahaan	-3,158	1,790	-,180	-1,764	,082
Solvabilitas	,526	,155	,373	3,391	,001
Profitabilitas	-,609	,313	-,213	-1,946	,060
Umur Perusahaan	-,215	,174	-,127	-1,235	,221

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.8, dibuat suatu model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 149,966 - 3,158 \text{ SIZE} + 0,526 \text{ DAR} - 0,609 \text{ ROA} - 0,215 \text{ AGE}$$

Dari persamaan ini dapat dijelaskan:

1. Konstanta

Pada persamaan diatas nilai konstanta diperoleh sebesar 149,966 yang berarti bahwa jika dipengaruhi dengan variabel lain yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur perusahaan maka pelaporan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang berada pada Bursa Efek Indonesia maka membutuhkan waktu 149,996 (150 hari) sehingga mengalami *audit delay* selama 30 hari dari waktu yang telah ditentukan sebesar 120 hari.

2. Ukuran perusahaan (SIZE)

Untuk variabel ukuran perusahaan, diperoleh nilai koefisien sebesar -3,158 yang berarti bahwa apabila Ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 3,158 (3 hari) dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

3. Solvabilitas (DAR)

Untuk variabel solvabilitas, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,526 yang berarti bahwa apabila perusahaan mengalami solvabilitas dengan peningkatan satu persen, maka *audit delay* akan lebih lama sebesar 0,526 (1 hari) dibandingkan dengan

perusahaan yang tidak mengalami solvabilitas. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

4. Profitabilitas (ROA)

Untuk variabel profitabilitas, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,609 yang berarti bahwa apabila perusahaan mengalami profitabilitas dengan peningkatan satu persen, maka *audit delay* yang dibutuhkan lebih cepat sebesar 0,609 (1 hari) dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami profitabilitas. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

5. Umur Perusahaan (AGE)

Untuk variabel Umur Perusahaan, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,215 yang berarti bahwa apabila Umur Perusahaan semakin lama, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 1 hari dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

4.3.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	149,966	53,992		2,778	,007
1 Ukuran Perusahaan	-3,158	1,790	-,180	-1,764	,082
Solvabilitas	,526	,155	,373	3,391	,001
Profitabilitas	-,609	,313	-,213	-1,946	,060
Umur Perusahaan	-,215	,174	-,127	-1,235	,221

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Variabel ukuran perusahaan memiliki tanda negatif dengan t hitung sebesar - 1,764. Sedangkan t tabel untuk taraf signifikansi 5% dengan $df = n - k - 1 (78 - 4 - 1) = 73$ adalah -1,666, sehingga nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,082, sehingga nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel dan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Variabel solvabilitas memiliki tanda positif dengan t hitung sebesar 3,391. Sedangkan t tabel untuk taraf signifikansi 5% dengan $df = n - k - 1$ ($78 - 4 - 1$) = 73 adalah 1,666, sehingga nilai t hitung $>$ t tabel. Nilai signifikansi variabel solvabilitas sebesar 0,001, sehingga nilai signifikansi kurang dari 0,05. Karena nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Variabel profitabilitas memiliki tanda negatif dengan t hitung sebesar -1,946. Sedangkan t tabel untuk taraf signifikansi 5% $df = n - k - 1$ ($78 - 4 - 1$) = 73 adalah -1,666, sehingga nilai $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel. Nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,060, sehingga nilai signifikansi lebih besar 0,05. Karena nilai $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel dan nilai signifikansi lebih besar 0,05, maka profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit*

delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Variabel umur perusahaan memiliki tanda negatif dengan t hitung sebesar -1,235. Sedangkan t tabel untuk taraf signifikansi 5% $df = n - k - 1 (78 - 4 - 1) = 73$ adalah -1,666, sehingga nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel. Nilai signifikansi variabel umur perusahaan sebesar 0,221, sehingga nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel dan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka umur perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak, yaitu umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

4.3.3 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen adalah dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Kriteria untuk menentukan bahwa hipotesis diterima adalah jika nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan F hitung lebih besar daripada

F tabel. Hipotesis lima dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Umur Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9241,442	4	2310,360	6,952	,000 ^b
Residual	24258,776	73	332,312		
Total	33500,218	77			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber: Data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai F hitung sebesar 6,952 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5 % ($0,000 < 0,05$) dan F tabel $df_2 = n - k = 78 - 4 = 74$ sebesar 2,50, sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($6,952 > 2,50$) maka hipotesis diterima, artinya Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Umur Perusahaan memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,276	,236	18,229

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,236 atau 23,6%, yang berarti bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan umur perusahaan secara bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 sebesar 23,6 %, sedangkan 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -3,158 dengan nilai t hitung sebesar -1,764 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar -1,666 dan nilai signifikansi sebesar 0,082 lebih besar dari 0,05. Kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap rentang waktu penyampaian laporan audit atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan diawasi oleh para investor, regulator dan pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan, sehingga setiap perusahaan mempunyai tekanan yang sama atas penyampaian laporan keuangan dan juga berapapun jumlah asset yang sama sesuai dengan prosedur dalam audit laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Yustrianthe (2015) serta penelitian Manuel dan Sutandi (2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Menurut Prameswari dan Yustrianthe (2015), manajemen perusahaan yang

berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* namun perusahaan yang berskala kecil pun dapat memberikan insentif kepada manajemennya. Terlepas dari itu baik perusahaan besar maupun kecil pihak manajemen sudah bekerja secara profesional dan semaksimal mungkin untuk mengurangi *audit delay*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan melalui Total Asset yang dimiliki perusahaan, maka *audit delay* semakin kecil. Perusahaan besar akan cenderung lebih menjaga image perusahaannya di masyarakat, dan untuk menjaga image tersebut maka perusahaan-perusahaan besar akan berusaha menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian manajemen yang baik sehingga pihak manajemen akan lebih teliti dan patuh pada aturan yang dibuat oleh perusahaan, dan manajemen akan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi

variabel solvabilitas sebesar 0,526 dengan nilai t hitung sebesar 3,391 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,666 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi solvabilitas yang dimiliki perusahaan, berarti akan menambah waktu *audit delay* semakin tinggi atau semakin panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) yang menyatakan bahwa Solvabilitas Perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay*. Menurut Kartika (2011), rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Kemungkinan lain yaitu kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian hutang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan auditan perusahaan secara tepat waktu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Yustrianthe (2015). Solvabilitas Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Selain itu sesuai dengan kualitas standar pekerjaan auditor seperti yang telah diatur dalam Standar profesional akuntan publik melaksanakan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah debtholder yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah debtholder yang sedikit tidak akan memengaruhi proses

penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi akan memiliki waktu penyelesaian audit yang panjang karena jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat resiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,609 dengan nilai t hitung sebesar -1,946 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar -1,666 dan nilai signifikansi sebesar 0,055 lebih besar 0,05. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan itu tidak begitu besar, apalagi ada yang mengalami kerugian. Selain itu mungkin tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan tidak begitu besar sehingga

tidak memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) serta Manuel dan Sutandi (2018) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* karena tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan dengan lebih cepat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Yustrianthe (2015) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran laporan keuangan.

4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-

2019. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel umur perusahaan sebesar sebesar $-0,215$ dengan nilai t hitung sebesar $-1,235$ lebih besar dari nilai t tabel sebesar $-1,666$ dan nilai signifikansi sebesar $0,221$ lebih besar dari $0,05$. Perusahaan yang sudah lama berdiri tidak menjamin dalam menyampaikan laporan keuangannya karena kompleksitas laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* adalah baik perusahaan yang telah lama berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri, apabila memiliki sistem manajemen yang baik, serta staf akuntan yang kompeten yang mampu menyajikan laporan keuangan dengan baik, maka hal tersebut akan sangat membantu auditor dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya. Selain itu, adanya sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan go public yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan beserta laporan auditnya kepada BAPEPAM, ditenggarai juga menjadialah satu alasan yang mendorong perusahaan untuk sebisa mungkin melakukan publikasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga meminta auditor agar menyelesaikan proses audit dengan cepat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Manuel dan Sutandi (2018) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Perusahaan yang telah lama investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut akan semakin efisien sehingga informasi yang relevan dapat disajikan secara tepat waktu.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi ganda dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai koefisien regresi SIZE sebesar -3,158, nilai koefisien regresi DAR sebesar 0,526 nilai koefisien regresi ROA sebesar -0,609, nilai koefisien regresi AGE sebesar -0,215. Persamaan garis regresi berganda sebagai berikut $Y = 149,966 - 3,158 \text{ SIZE} + 0,526 \text{ DAR} - 0,609 \text{ ROA} - 0,215 \text{ AGE}$

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($6,952 > 2,50$) maka hipotesis diterima, artinya Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Umur Perusahaan memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,236 atau 23,6%, yang berarti bahwa Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Umur Perusahaan secara bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 sebesar 23,6%, sedangkan 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

